

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, maka lembaga pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara optimal guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu inovasi di bidang pendidikan sangat dibutuhkan. Salah satunya yaitu pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.¹

Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan,

¹ Mendiknas RI, *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2006), hlm. 416

teknologi dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya.² Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan yang ikut bertanggung jawab bersama dengan keluarga dan masyarakat dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat ditentukan dari beberapa faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang timbul dari dalam diri peserta didik, antara lain kemauan, rasa takut, tingkat intelektual dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa sikap guru, pendekatan pengajaran, metode, alat peraga dan sumber-sumber lain. Kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka guru memilih model pembelajaran yang tepat, guru memilih atau menggunakan strategi dengan pendekatan, metode dan tehnik yang sesuai dengan materi yang melibatkan peserta didik untuk aktif dan termotivasi dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial, sehingga kemahiran dalam menguasai materi dapat dioptimalisasikan. Belajar matematika juga harus bermakna sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 122

Hasil belajar biasanya diidentikkan dengan nilai hasil ulangan atau pun nilai raport peserta didik. Ada prestasi kurang baik, baik, sangat baik dan istimewa sebagai bentuk predikat yang biasa diberikan guru terhadap hasil belajar peserta didik yang disimbolkan melalui angka-angka tertentu.

Pelajaran matematika pada umumnya dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami, karena pelajaran matematika banyak mengandung simbol-simbol yang abstrak, sedangkan peserta didik di MI Islamiyah Candi masih berfikir konkrit yaitu berdasarkan hal-hal yang dilihat dan nyata. Guru dalam proses pembelajaran sering memaksakan materi pelajaran walaupun sebenarnya peserta didik kurang memahami dan menyenangi. Oleh karenanya mungkin hal ini menjadi salah satu penyebab peserta didik malas dan enggan belajar pelajaran matematika. Guru dalam pembelajaran matematika masih konvensional yaitu menerangkan, memberi soal, dan membahas soal. Peserta didik menerima pelajaran secara pasif, tanpa mengetahui manfaat dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar matematika peserta didik kelas V pada sub pokok bahasan operasi hitung campuran pada bilangan bulat masih rendah, 11 peserta didik dari 24 peserta didik atau 45% belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar. Penyebabnya ada dua kemungkinan yaitu kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal atau kurangnya pemahaman konsep yang dikuasai peserta didik. Kenyataannya

pembelajaran matematika setiap ulangan harian masih rendah khususnya pada materi operasi hitung campuran pada bilangan bulat masih rendah yaitu pada ulangan pre tes nilai rata-rata 67,25, sehingga pencapaian target nilai KKM mata pelajaran matematika masih dibawah KKM 70, rata-rata peserta didik kurang memahami cara menghitung dua bilangan seperti $(+) \times (+)$, $(+) \times (-)$, $(-) \times (+)$, dan $(-) \times (-)$, apalagi pada perhitungan campuran tiga bilangan peserta didik lebih sulit lagi bagi peserta didik.

Selain itu ketika proses pembelajaran materi operasi hitung bilangan campuran peserta didik hanya mendengar dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Akan tetapi proses pembelajaran ini belum cukup kondusif akibat peserta didik yang sulit dikondisikan. Meskipun jumlah peserta didik sedikit yaitu 24 peserta didik, untuk mengkondisikan guru mengalami kesulitan. Ada beberapa anak yang suka membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, kurang lebih 10-14 peserta didik dari 24 peserta didik. Situasi tersebut mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain. Meskipun guru sudah menegur tapi tetap saja mereka tidak menghiraukan. Peserta didik tidak mempunyai perasaan takut atau segan terhadap guru.³ Padahal belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri, di mana nantinya peserta didik yang menjadi penentu terjadi atau

³ Observasi pra riset pada tanggal 15 Oktober 2015

tidak terjadinya proses belajar tersebut. Akan tetapi apabila peserta didik sendiri sulit dikondisikan bagaimana proses belajar tersebut akan tercipta..⁴

Untuk memudahkan pemahaman tentang konsep matematika, tentunya banyak hal yang dapat dilakukan sehingga peserta didik termotivasi dan menyenangi pelajaran matematika. Agar peserta didik tertarik terhadap pelajaran matematika, maka perlu suasana senang dan nyaman dalam belajar dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik dalam berperan aktif bagi mutu dan kualitas pendidikan secara optimal guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan.

Seperti metode yang digunakan pada tahun yang telah berlalu, yaitu di mana guru hanya menggunakan metode ceramah dan latihan, sehingga sebagian peserta didik kurang memahami langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Kurangnya pemahaman peserta didik tersebut membuat sebagian peserta didik belum mampu bahkan tidak bisa menyelesaikan sebuah masalah pada soal cerita.

Proses belajar mengajar, guru dihadapkan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat. Dari sekian banyak strategi pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang mesti dilakukan oleh pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dan

⁴ Dokumentasi kumpulan nilai harian mata pelajaran matematika kelas VI MI Islamiyah Candi yang dikutip pada tanggal 20 Oktober 2015

akurat. Pertimbangan tersebut berdasarkan pada penetapan hal-hal sebagai berikut:⁵

1. Tujuan pembelajaran
2. Aktivitas dan pengetahuan peserta didik
3. Integritas bidang studi atau pokok bahasan
4. Alokasi waktu dan sarana penunjang
5. Jumlah peserta didik
6. Pengalaman dan kewibawaan pendidik

Melihat kondisi tersebut, guru harus menggunakan strategi pembelajaran aktif yang dapat menarik perhatian peserta didik yaitu terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika perhatian peserta didik sudah terfokus dalam pembelajaran, maka peserta didik cukup kuat dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan, dan hasil belajar yang dihasilkan peserta didik akan lebih baik. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih.⁶ Salah satu cara yang bisa dikembangkan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk menjawab suatu pertanyaan. Dalam

⁵ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional (Harapan dan Kenyataan)*, (Semarang: Need's Press, 2011), hlm. 78-79

⁶ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional (Harapan dan Kenyataan)*, hlm. 76

model pembelajaran TPS guru mengajukan suatu pertanyaan, peserta didik memikirkan jawaban dalam beberapa saat, kemudian mereka berdiskusi dengan pasangan dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Model pembelajaran *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.⁷

Pelaksanaan model pembelajaran TPS menjadikan Peserta didik tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Peserta didik terlibat sejak awal proses belajar-mengajar sehingga peserta didik benar-benar menjadi subjek bukan objek. Peserta didik mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁸

Model pembelajaran ini adalah model sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau produser dengan teman belajar. Tujuan adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi ini. Dengan strategi *practice-rehearsal pair* (praktek berpasangan) diharapkan peserta

⁷ Nurhadi dkk "Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK (Malang: Universitas Negeri Malang), hlm. 66.

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 131-132

didik mampu memahami materi pelajaran tersebut.⁹ Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman dan kegiatan yang menarik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik.

MI Islamiyah Candi menjadi obyek yang diteliti mempunyai komitmen untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui proses pembelajaran aktif. Untuk mewujudkan proses pembelajaran matematika yang bermakna dan hasil belajar meningkat, peneliti mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas V Semester I MI Islamiyah Candi Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian: Bagaimana model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat pada peserta didik kelas V Semester I MI Islamiyah Candi Tahun Pelajaran 2015/2016?

⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 81

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian dalam proses perbaikan pembelajaran adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat melalui model pembelajaran *think pair share* bagi peserta didik kelas V Semester I MI Islamiyah Candi Tahun Pelajaran 2015/2016

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat secara Teoritis

- 1) Dengan menggunakan penerapan strategi *think pair share* akan menambah wawasan baru bagi peserta didik
- 2) Memberikan sebuah pengembangan terkait tentang matematika jika diterapkan melalui pembelajaran strategi *think pair share*

b. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat:

- 1) Manfaat bagi peserta didik, agar peserta didik dapat lebih berminat dalam pembelajaran matematika agar prestasi dapat meningkat.
- 2) Manfaat bagi guru, agar guru dapat mengetahui variasi dari beberapa model pembelajaran, menjadi

peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya, meningkatkan kinerja yang lebih profesional dan penuh inovasi serta memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

- 3) Manfaat bagi sekolah, memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka memperbaiki pembelajaran matematika khususnya dan pembelajaran pada umumnya.
- 4) Manfaat bagi peneliti, menumbuhkembangkan disiplin ilmu pendidikan khususnya mengajar pelajaran matematika dengan menerapkan model-model pembelajaran serta memberi wawasan yang lebih dalam pembelajaran matematika.

